Research Review
Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol. 4, No. 2, September 2025 ISSN: 29622743

Penerapan Arsitektur Feminisme Pada Sekolah Mode (Fashion) di Gorontalo

(The Application of Feminist Architecture in a Fashion School in Gorontalo)

Nurtiansyah[1], Ernawati[2], Syafriyani [3]
[1,2,3]Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo
nurtynurtiansyah01@gmail.com[1], ernawati74@ung.ac.id[2], syaf.riyani@ung.ac.id[3]

Article Info

Article history:

Received: 1 September 2025
Revised: 22 September 2025
Accepted: 23 September 2025

Keywords:

Fashion School
Gorontalo
Feminist Architecture

Kata Kunci:
Seragam sekolah
Arsitektur feminisme
Gorontalo

Abstract

Clothing is no longer viewed solely as one of the basic human needs alongside food and shelter, but also as a form of self and social identity, as well as a reflection of fashion trends and aesthetics. The evolution of fashion is influenced by changes over time, and interest in fashion is not limited to teenagers, but also includes adults—both men and women—and even children. The province of Gorontalo holds great potential to develop as a fashion industry hub, supported by the presence of various shopping centers, both large and small, that offer a wide range of clothing and fashion items. This study aims to design a fashion school that serves as an educational, recreational, and commercial facility related to fashion in Gorontalo, while implementing a feminist architectural approach in both its functional and aesthetic aspects. The design method used is descriptive, incorporating literature studies, collection of primary and secondary data, and field surveys. A comprehensive analysis was conducted on the aspects of site, layout, function, form, circulation, and building systems. The main principles of the feminist architectural approach applied in this design include the use of soft and subtle colors, environmentally friendly materials, and ornamental forms inspired by plants, birds, and flowers, symbolizing feminine qualities. The resulting fashion school design is expected not only to serve as a center for education but also as a space for empowerment, fashion innovation, and comfort for all users.

Abstrak

Kebutuhan pakaian tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan dasar manusia selain kebutuhan pangan dan rumah tinggal, tetapi juga sebagai identitas diri/sosial dan *Trend* mode (estetis). Perkembangan jaman ikut mempengaruhi perkembangan mode dan waktu ke waktu. Peminat mode juga tidak hanya dari golongan remaja tetapi juga golongan dewasa baik pria maupun wanita bahkan anak-anak. Provinsi Gorontalo memiliki potensi perkembangan sebagai pusat industri mode karena memiliki berbagai macam fasilitas pusat perbelanjaan baik besar maupun kecil yang menyediakan berbagai macam busana yang dapat menjadi *Trend fashion* terbaru. Penelitian ini bertujuan mewujudkan rancangan sekolah dapat menjadi sarana edukatif, rekreasi, dan komersil mengenai *fashion* di Gorontalo dan dapat mengimplementasikan rancangan dengan menerapkan pendekatan arsitektur feminisme pada rancangan bangunan Sekolah mode (*fashion*) baik secara fungsi maupun secara tampilan bangunan. Metode yang digunakan dalam perancangan ini menggunakan metode deskriptif yang mencakup studi literatur, pengumpulan data primer dan sekunder, serta survei lapangan. Analisis dilakukan secara komprehensif terhadap aspek lokasi, tapak, fungsi, bentuk, sirkulasi, serta sistem bangunan. Prinsip-prinsip utama yang diterapkan dengan pendekatan arsitektur feminisme meliputi warna bangunan

yang halus dan lembut, penggunaan material ramah lingkungan, dan bentuk ornamen yang banyak mengadopsi bentuk tanaman, burung, dan bunga sebagai perwujudan sifat perempuan. Hasil dari rancangan sekolah mode ini diharapkan yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat Pendidikan, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan, dan inovasi mode, serta memberikan kenyamanan bagi seluruh pengguna.

Corresponding Author:

Nurtiansyah
Fakultas Teknik
Universitas Negeri Gorontalo
nurtynurtiansyah01@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan pakaian telah mengalami transformasi yang signifikan dari waktu ke waktu. Tidak lagi hanya dipandang sebagai kebutuhan dasar manusia selain pangan dan papan, pakaian kini memainkan peran penting sebagai representasi identitas diri dan status sosial (Qorib et al., 2023). Seperti yang dikemukakan oleh Kaiser dan Green (2022), fashion merupakan sarana komunikasi non verbal yang mencerminkan nilai budaya, gender, dan status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa fashion memiliki dimensi sosial dan psikologis yang mendalam dalam kehidupan manusia (Pugersari & Alfarisi, 2025).

Industri fashion saat ini berkembang menjadi salah satu sektor ekonomi kreatif yang paling dinamis. Jackson dan shaw (2004) menyatakan bahwa industri fashion merupakan bagian penting dari ekonomi global karena kemampuannya dalam menciptakan nilai tambah melalui desain, inovasi dan branding. Di Indonesia, industri fashion juga tumbuh pesat dan berkonstribusi penting terhadap produk domestik bruto (PBD) ekonomi kreatif (Sitorus & Faujiah, 2023; Saputra et al., 2025). Menurut laporan Bekraf (2019), sub- sektor fashion menyumbang 18,15 % terhadap total PDB ekonomi kreatif nasional, menjadikannya sektor penyumbang terbesar kedua setelah kuliner.

Peningkatan minat masyarakat terhadap dunia fashion tidak hanya terlihat dari komsumsi produk fashion, tetapi juga dari meningkatnya jumlah individu yang tertarik menekuni profesi dibidang ini, seperti desainer, stylist, visual merchandiser, dan fashion enterpreneur. Niinimäki et al. (2020) menambahkan bahwa munculnya kesadaran dan keberlanjutan dan etika dalam industri fashion juga menumbuhkan kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran kritis terhadap isu sosial dan lingkungan.

Namun, tantangan pendidikan fashion saat ini adalah bagaimana mengembangkan institusi atau sekolah mode yang mampu memadukan antara aspek estetika, komersial, dan etika (Alfathoni et al., 2024). Hal ini menuntut pendekatan arsitektur pendidikan yang sensitif terhadap kebutuhan pengguna, terutama dengan mempertimbangkan nilai-nilai feminisme yang menekankan kesetaraan dan empati dalam perancangan ruang (Colomina & Bloomer, 1992) Dalam konteks ini, desain sekolah mode perlu mencerminkan bukan hanya fungsi edukatif, tetapi juga menjadi ruang yang mendukung kreativitas, pemberdayaan, dan ekspresi identitas.

Provinsi Gorontalo merupakan wilayah yang potensial untuk pengembangan sekolah mode mengingat adanya pertumbuhan pesat pusat perbelanjaan, komunitas kreatif muda, serta kebutuhan akan fasilitas pendidikan non formal yang adaptif dan inovatif. Menurut BPS (2023), terdapat peningkatan jumlah remaja produktif dan minat terhadap bidang ekonomi kreatif, termasuk fashion. Oleh karena itu perancangan sekolah mode fashion di Gorontalo dengan pendekatan arsitektur feminisme diharapkan dapat menjadi solusi untuk mendukung ekosistem industri mode lokal yang berdaya saing.

Penerapan arsitektur feminisme dalam desain sekolah mode di Gorontalo bukan hanya menjadi pendekatan estetika, tetapi juga sebuah strategi sosial yang bertujuan menciptakan ruang yang inklusif, empatik, dan memberdayakan. Arsitektur feminisme menolak dominasi struktur ruang yang maskulin dan hierarkis, serta menekankan pentingnya pengalaman pengguna yang setara, terutama perempuan dan kelompok marginal. Dalam konteks pendidikan fashion, pendekatan ini sangat relevan karena dunia mode sendiri merupakan medium ekspresi identitas, gender, dan budaya. Ruang belajar yang dirancang dengan prinsip feminisme akan mendorong terciptanya atmosfer yang mendukung kebebasan berekspresi, kolaborasi, dan refleksi personal. Elemen-elemen desain seperti zonasi yang jelas antara ruang publik dan privat, penggunaan bentuk lengkung, warna-warna lembut, material alami, serta ruang terbuka hijau menjadi

manifestasi dari nilai-nilai feminisme dalam arsitektur. Di Gorontalo, pendekatan ini juga dapat mengangkat potensi lokal seperti motif karawo dan komunitas kreatif muda sebagai bagian dari identitas desain.

Dengan menggabungkan prinsip arsitektur feminisme dan kebutuhan pendidikan fashion yang berkelanjutan, sekolah mode di Gorontalo dapat menjadi ruang yang tidak hanya mendidik secara teknis, tetapi juga membentuk kesadaran sosial, etika, dan keberagaman dalam industri kreatif. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem desain yang lebih adil, reflektif, dan relevan dengan tantangan zaman.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan program dasar perencanaan dan konsep perancangan arsitektur Sekolah Mode (Fashion) di Gorontalo adalah metode deskriptif dengan pendekatan campuran (mixed methods), yaitu mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian (Wijaya et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada pengumpulan data numerik tetapi juga pada pemahaman konteks sosial, budaya, dan kebutuhan pengguna yang relevan dengan perancangan sekolah mode di Gorontalo.

Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi eksisting, kebutuhan, potensi, serta permasalahan yang dihadapi dalam perencanaan sekolah mode. Dengan memadukan analisis kualitatif dan kuantitatif, hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan konsep perancangan yang komprehensif dan aplikatif (Wijaya et al., 2023).

2.2 Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu:

a. Identifikasi Masalah – Proses awal yang bertujuan mengenali potensi, hambatan, serta kebutuhan pembangunan sekolah mode di Gorontalo.
b. Pengumpulan Data – Melibatkan pengumpulan data primer dan sekunder melalui observasi, wawancara, kuesioner, serta studi dokumentasi dari instansi terkait (Wijaya et al., 2023).
c. Analisis Data – Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif sederhana untuk memperoleh kesimpulan yang akurat.
d. Perumusan Konsep Perancangan – Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk menyusun konsep perancangan sekolah mode yang memenuhi kriteria fungsional, estetika, dan kontekstual.

Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan konsep yang dapat diaplikasikan secara nyata dalam proses perancangan arsitektur.

2.3 Instrumen dan Alat Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan berbagai instrumen seperti pedoman observasi, kuesioner, wawancara mendalam, serta dokumentasi foto. Alat pendukung berupa kamera digital digunakan untuk mendokumentasikan kondisi eksisting tapak, sedangkan perangkat lunak seperti AutoCAD dan SketchUp dimanfaatkan untuk pembuatan sketsa dan simulasi desain arsitektur. Untuk analisis kuantitatif sederhana, software SPSS digunakan sebagai alat pengolah data.

Selain itu, media berupa peta, arsip data dari instansi pemerintah, dan literatur ilmiah juga dimanfaatkan sebagai referensi tambahan dalam perencanaan perancangan sekolah mode ini.

2.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh elemen yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan mode di Gorontalo, meliputi calon peserta didik, tenaga pengajar, praktisi mode, serta masyarakat umum sebagai pengguna tidak langsung.

Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih responden yang dianggap paling relevan terhadap tujuan penelitian. Responden tersebut antara lain siswa SMA yang berminat pada bidang fashion, praktisi mode lokal, dan pihak pemerintah daerah yang memiliki kewenangan di bidang pendidikan dan perencanaan Pembangunan.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui beberapa metode:

- Observasi langsung pada lokasi yang berpotensi dijadikan tapak pembangunan sekolah mode.
- Wawancara mendalam dengan narasumber seperti praktisi pendidikan, perancang busana lokal, dan pihak terkait lainnya.
- Penyebaran kuesioner untuk mengetahui minat, preferensi, serta kebutuhan pengguna sekolah mode.
- Studi dokumentasi yang memanfaatkan laporan instansi, jurnal ilmiah, peraturan pemerintah, serta arsip data resmi lainnya

Pengembangan instrumen dilakukan dengan menyesuaikan pertanyaan kuesioner dan panduan wawancara agar data yang terkumpul benar-benar relevan dan mendukung analisis.

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang menafsirkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman kontekstual terhadap kebutuhan perancangan sekolah mode. Selain itu, analisis kuantitatif sederhana dari hasil kuesioner digunakan untuk memperkuat validitas dan memberikan data numerik pendukung.

Data yang terkumpul kemudian disusun, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan berdasarkan kriteria perancangan arsitektur. Hasil akhir dari analisis ini berupa kesimpulan, batasan, dan anggapan yang menjadi dasar penyusunan konsep perancangan Sekolah Mode (Fashion) di Gorontalo, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk Desain Grafis Arsitektur sebagai landasan perencanaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah di analisis memperoleh hasil desain sekolah mode perlu mencerminkan bukan hanya fungsi edukatif, tetapi juga menjadi ruang yang mendukung kreativitas, pemberdayaan, dan ekspresi identitas serta bisa menjadi sarana rekreasi serta sarana komersil. Provinsi Gorontalo merupakan wilayah yang potensial untuk pengembangan sekolah mode mengingat adanya pertumbuhan pesat pusat perbelanjaan, komunitas kreatif muda, serta kebutuhan akan fasilitas pendidikan non formal yang adaptif dan inovatif. Terdapat peningkatan jumlah remaja produktif dan minat terhadap bidang ekonomi kreatif, termasuk fashion (Kartika et al., 2022; Lestari et al., 2024). Oleh karena itu perancangan sekolah mode fashion di Gorontalo dengan pendekatan arsitektur feminisme diharapkan dapat menjadi solusi untuk mendukung ekosistem industri mode lokal yang berdaya saing.

3.1 Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan ini berdasarkan beberapa hasil analisis dengan beberapa pertimbangan yaitu Lokasi di Jl. Delima, Libuo, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo. Dengan luas lahan 28.500 m^2.

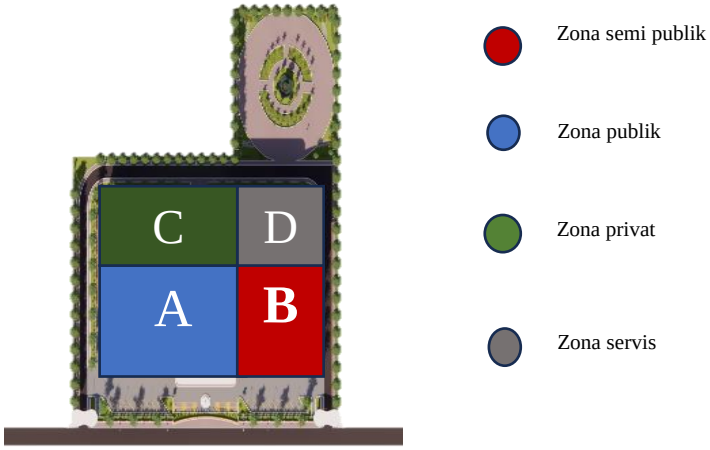


Gambar 1. Dimensi dan Luasan Tapak

Pemilhan lokasi perancangan berdasarkan pada pertimbangan RTRW Kota Gorontalo dan peraturan menteri Pendidikan.

3.2 Zoning

Sekolah mode ini merupakan kawasannya yang memiliki beberapa zona pada bangunannya yang dikelommpokkan berdasarkan masing-masing pembagian zonasi berdasarkan fungsi ruangan yang ada dalam bangunan.



Gambar 2. Pembagian zoning

Tabel 1. Besaran ruang

No.	Nama ruang	Luas	Keterangan
1	Lobby	320m^2	Publik
2	Ruang direktur	128 m^2	Privat
3	Ruang sekretaris	64 m^2	Privat
4	Ruang bendahara	64 m^2	Privat
5	Ruang arsip	32 m^2	Semi Publik
6	Ruang staff perpustakaan	24 m^2	Semi Publik
7	Ruang sarana dan prasarana	32 m^2	Semi Publik
8	Ruang operasional	32 m^2	Semi Publik
9	Ruang staff pagelaran	48 m^2	Semi Publik
10	Ruang biro administrasi	64 m^2	Semi Publik
11	Ruang staff keamanan dan kebersihan	32 m^2	Semi Publik
12	Ruang staff humas	24 m^2	Semi Publik
13	Ruang staff pengurus studio	32 m^2	Semi Publik
14	Ruang staff pengurus laboratorium	32 m^2	Semi Publik
15	Ruang rapat	128 m^2	Semi Publik
16	Ruang guru	256 m^2	Semi Publik
17	Pantry	64 m^2	Semi Publik
18	Ruang perlengkapan	64 m^2	Semi Publik
19	Ruang cctv	48 m^2	Service
20	Backstage	84 m^2	Privat
21	UKS	112 m^2	Semi Publik
22	Musolah	336 m^2	Publik
23	Ruang pagelaran	1152 m^2	Publik
24	Kantin	320 m^2	Publik
25	Gudang	112 m^2	Service
26	Galeri butik	576 m^2	Publik
27	Retail store	512 m^2	Publik
28	Toilet umum	52 m^2	Service
Total luasan lantai 1		4744 m^2	
1	Kelas teori	960 m^2	Privat
2	Studio menjahit dan merajut	320 m^2	Privat
3	Studio desain dan pola	224 m^2	Privat

4	Laboratorium textile	224 m^2	Privat
5	Laboratorium komputer	224 m^2	Privat
6	Ruang styles	224 m^2	Privat
7	Studio fotografi dan catwalk mini	320 m^2	Privat
8	Perpustakaan	384 m^2	Semi Publik
9	Ruang display	320 m^2	Semi Publik
10	Toilet umum	52 m^2	Service
Total luasan lantai 2		3252 m^2	
Luas kebutuhan ruang		7996 m^2	
Luas tapak		28.500 m^2	
Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 60%		17.100 m^2	
Koefisien Lantai Bangunan (KLB) 4,2		17.100 m^2	
Koefisien Dasar Hijau (KDH) 20%		11.400 m^2	

3.3 Penerapan Konsep Arsitektur Feminisme pada bangunan

Penerapan konsep arsitektur feminisme pada bangunan Sekolah Mode (Fashion) bertujuan untuk menghadirkan ruang yang inklusif, nyaman, dan memiliki identitas feminis yang kuat, baik secara fungsi maupun estetika. Arsitektur feminisme tidak hanya menonjolkan aspek keindahan, tetapi juga menekankan kesetaraan, privasi, serta kepekaan terhadap kebutuhan pengguna bangunan, khususnya perempuan.

Beberapa strategi penerapan konsep ini meliputi:

3.3.1 Perencanaan Zoning

Perencanaan tata ruang dilakukan dengan memperjelas batasan antara area publik dan privat. Misalnya, ruang-ruang publik seperti lobby, galeri mode, dan area pameran diletakkan pada bagian depan agar mudah diakses pengunjung, sementara ruang kelas, ruang ganti, serta ruang kerja yang memerlukan privasi lebih ditempatkan di area belakang atau lantai atas. Selain itu, ruang-ruang yang digunakan secara terpisah oleh laki-laki dan perempuan diatur agar memiliki akses yang jelas dan tidak saling bertabrakan, mencerminkan kepekaan terhadap kebutuhan pengguna yang berbeda.

3.3.2 Penerapan Bentukan Berlekuk dan Streamline

Desain fasad dan bentuk massa bangunan menggunakan lengkungan serta garis-garis yang luwes dan dinamis. Bentukan ini melambangkan kelembutan, fleksibilitas, dan kesan tidak kaku yang identik dengan nilai-nilai feminisme, sekaligus memberikan karakter visual yang estetis dan modern pada sekolah mode.

3.3.3 Integrasi Unsur Sifat Perempuan dalam Desain

Karakter feminin ditampilkan melalui inspirasi bentuk-bentuk organik dari alam seperti daun, bunga, atau pita yang diaplikasikan pada pola lantai, fasad, hingga ornamen interior. Hal ini menciptakan nuansa hangat, ramah, dan humanis pada bangunan.

3.3.4 Penggunaan Warna-Warna Feminisme

Pemilihan warna dilakukan secara cermat dengan mengutamakan warna pastel atau warna lembut lainnya, baik pada bagian fasad maupun interior. Warna-warna ini tidak hanya memberikan ketenangan visual tetapi juga menciptakan kesan elegan dan bersahabat.

3.3.5 Penciptaan Point of Interest

Setiap bangunan memerlukan titik fokus atau *point of interest* untuk menarik perhatian. Pada sekolah mode, hal ini dapat berupa area pameran utama, instalasi seni di tengah plaza, atau bentuk atap yang ikonik. Keberadaan *point of interest* ini membantu memperkuat identitas visual bangunan sekaligus menjadi daya tarik estetika.

3.3.6 Optimalisasi Penataan Ruang Luar

Area luar bangunan diatur dengan memaksimalkan ruang terbuka hijau menggunakan vegetasi dan material alami seperti batu alam dan kayu. Selain memperindah tampilan, strategi ini juga memberikan kenyamanan termal, memperbaiki sirkulasi udara, serta menciptakan suasana alami yang mendukung aktivitas belajar-mengajar.

3.3.7 Penerapan Arsitektur Feminisme pada Fasad Bangunan



Gambar 3. Penerapan arsitektur feminisme pada fasad bangunan

Gambar ini menunjukkan bagaimana konsep arsitektur feminisme diwujudkan pada fasad bangunan sekolah mode. Fasad dirancang dengan bentuk berlekuk dan garis-garis *streamline* yang memberikan kesan lembut, dinamis, sekaligus luwes—merepresentasikan sifat femininitas yang anggun namun tetap kuat. Pemilihan warna-warna pastel atau warna lembut seperti krem, pink muda, dan biru langit pada fasad turut memperkuat karakter feminis, menciptakan kesan hangat, ramah, dan inklusif. Selain itu, beberapa elemen fasad mengadopsi bentuk-bentuk alami seperti lengkungan bunga atau pola dedaunan untuk menegaskan identitas arsitektur yang terinspirasi dari sifat-sifat perempuan.

3.3.8 Penerapan Arsitektur Feminisme pada Site Bangunan



Gambar 4. Penerapan arsitektur feminisme pada site bangunan

Gambar ini menjelaskan pengaturan tata ruang luar (site plan) yang memaksimalkan kenyamanan, estetika, dan fungsi ruang terbuka. Konsep feminisme tercermin dari adanya pembagian zona publik dan privat yang jelas, terutama memisahkan area yang banyak diakses oleh perempuan dan laki-laki untuk menjaga privasi dan kenyamanan pengguna. Selain itu, landscape dirancang dengan vegetasi yang rimbun, jalur pedestrian yang ramah pengguna, serta penggunaan material alami seperti batu dan kayu agar menciptakan suasana teduh, segar, dan bersahabat dengan lingkungan. Penataan pola ruang luar yang harmonis ini memberi kesan keteraturan sekaligus kelembutan, selaras dengan prinsip arsitektur feminisme.

3.3.9 Penggunaan Atap Lengkung pada Bangunan Utama



Gambar 5. Penggunaan atap lengkung pada bangunan utama

Gambar ini memperlihatkan desain atap bangunan utama yang menggunakan bentuk lengkung sebagai ciri khas arsitektur feminisme. Bentuk lengkung melambangkan kelembutan, keluwesan, dan estetika yang bersifat inklusif, berbeda dengan bentuk atap kaku yang umumnya identik dengan karakter maskulin. Selain memiliki nilai estetika, bentuk lengkung ini juga berfungsi praktis, misalnya dalam mengalirkan air hujan secara efisien dan memberikan ruang sirkulasi udara yang lebih optimal di bawah atap. Desain ini mendukung terciptanya bangunan yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga nyaman secara termal dan fungsional.

3.3.10 Pencahayaan Alami pada Area Retail Store



Gambar 6. Pencahayaan alami masuk ke dalam area retail store

Gambar ini menampilkan penerapan pencahayaan alami yang dirancang optimal pada area *retail store* di dalam sekolah mode. Bukaan jendela yang lebar, *skylight*, serta dinding kaca transparan memungkinkan sinar matahari masuk ke dalam ruangan, menciptakan suasana terang, sehat, dan hemat energi. Pencahayaan alami ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan visual, tetapi juga memperkuat kesan feminis melalui atmosfer ruang yang hangat, terbuka, dan menyenangkan. Dengan meminimalkan penggunaan pencahayaan buatan di siang hari, desain ini juga mendukung prinsip bangunan ramah lingkungan dan efisiensi energi.

3.4 Penerapan Konsep Arsitektur Feminisme pada Kawasan

Penerapan konsep arsitektur feminisme pada kawasan Sekolah Mode bertujuan menciptakan lingkungan yang ramah, inklusif, dan berkesan lembut sesuai dengan nilai-nilai feminisme. Tidak hanya fokus pada bangunan utama, konsep ini juga diimplementasikan pada ruang luar dan kawasan sekitar agar memberikan pengalaman yang menyeluruh bagi pengguna. Elemen utama yang diperhatikan meliputi taman belakang bangunan, area hijau, sirkulasi pejalan kaki, serta integrasi ruang publik yang nyaman dan estetis.

Area taman belakang dirancang sebagai ruang yang tenang dan teduh dengan elemen air seperti kolam reflektif atau air mancur kecil untuk menciptakan kesan damai dan menenangkan. Vegetasi berupa tanaman pewarna alami seperti bunga marigold, kembang sepatu, dan rosella tidak hanya menambah keindahan visual tetapi juga memiliki fungsi praktis sebagai sumber bahan pewarna alami untuk kegiatan fashion yang berkelanjutan. Dengan demikian, ruang luar tidak hanya menjadi elemen estetis tetapi juga mendukung kegiatan akademik dan kreativitas mahasiswa.

Selain itu, jalur sirkulasi pejalan kaki atau pedestrian ditempatkan terpisah dari jalur kendaraan. Sirkulasi ini didesain menyambungkan seluruh bangunan di kawasan, memudahkan mobilitas pengguna tanpa harus bergantung pada kendaraan bermotor. Jalur pedestrian ini juga dirancang dengan material ramah lingkungan serta pencahayaan yang baik, sehingga memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengguna, terutama pada malam hari.

3.4.1 Penerapan Arsitektur Feminisme pada Site Bangunan



Gambar 7. Penerapan arsitektur feminisme dalam site bangunan

Gambar 7 menampilkan konsep penerapan arsitektur feminisme pada site bangunan secara keseluruhan. Dalam gambar ini, penataan massa bangunan, ruang terbuka hijau, serta area taman belakang terlihat selaras dan mengalir, mengikuti prinsip feminisme yang menekankan harmoni dan keindahan. Elemen air di taman belakang serta vegetasi yang dipilih dengan cermat menciptakan suasana yang tenang dan inklusif, mencerminkan nilai-nilai feminisme yang mengedepankan kelembutan, kehangatan, dan keberlanjutan lingkungan.

3.4.2 Sirkulasi Pejalan Kaki pada Tapak



Gambar 8. Sirkulasi pejalan kaki pada tapak

Sirkulasi khusus pejalan kaki atau pedestrian terletak di sisi sirkulasi utama dan mengarah ke setiap bangunan (Sari, 2020). Hal ini bertujuan untuk memudahkan pejalan kaki di dalam tapak untuk mengakses bangunan tanpa perlu menggunakan akses khusus kendaraan. Gambar 8 memperlihatkan jalur pedestrian yang menghubungkan setiap bangunan di dalam tapak dengan rapi dan terstruktur. Sirkulasi ini dirancang di sisi jalur utama kendaraan sehingga tidak terjadi konflik antara pejalan kaki dan kendaraan bermotor. Dengan adanya sirkulasi khusus ini, mobilitas pengguna menjadi lebih aman dan nyaman, sekaligus memperkuat konsep feminisme yang mengutamakan keselamatan, kenyamanan, dan aksesibilitas yang setara bagi semua pengguna.

4 KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Perancangan Sekolah Mode (Fashion) di Kota Gorontalo tidak hanya dimaksudkan sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai pusat kreativitas yang memadukan fungsi pendidikan, rekreasi, dan komersial dalam satu kawasan terpadu. Dengan mempertimbangkan kebutuhan beragam pengguna, seperti pengelola, siswa, tenaga pengajar, hingga masyarakat umum sebagai pengunjung, bangunan ini dirancang agar dapat menjadi wadah pembelajaran sekaligus pusat inovasi di bidang mode. Integrasi berbagai fungsi ini diharapkan dapat menjadikan sekolah mode sebagai ikon pendidikan kreatif di Gorontalo yang mendukung perkembangan industri fashion lokal.

Selain itu, pendekatan perancangan yang diterapkan berfokus pada pengintegrasian analisis fungsi ruang, bentuk arsitektur, estetika, serta sistem bangunan yang berkelanjutan. Dengan menerapkan konsep arsitektur feminisme, desain sekolah mode ini mengedepankan nilai-nilai kelembutan, kesetaraan, dan inklusivitas yang tercermin melalui elemen-elemen visual, pemilihan material, hingga pengaturan ruang dalam dan luar bangunan. Penerapan konsep ini tidak hanya memperkuat identitas visual bangunan, tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman, ramah, dan inspiratif bagi seluruh pengguna.

Ke depan, untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi perancangan Sekolah Mode (Fashion) di Kota Gorontalo, perlu dilakukan optimalisasi melalui integrasi teknologi terbaru, seperti pemanfaatan sistem pencahayaan hemat energi, teknologi informasi untuk pengelolaan pendidikan, serta aplikasi desain digital dalam proses pembelajaran. Selain itu, keberlanjutan program pemeliharaan dan pengembangan fasilitas juga menjadi faktor penting agar sekolah mode ini dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mendukung terciptanya generasi kreatif yang mampu bersaing di kancah nasional maupun internasional dalam industri fashion.

4.2 Saran/Rekomendasi

Dalam pengembangan rancangan Sekolah Mode (Fashion) di Gorontalo, penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih memfokuskan pada penggalian kebutuhan pengguna secara mendalam melalui survei, wawancara terarah, dan analisis perilaku pengguna. Dengan pendekatan ini, rancangan yang dihasilkan dapat benar-benar sesuai dengan karakteristik, preferensi, dan aktivitas calon pengguna sekolah, termasuk pengelola, siswa, serta pengunjung. Selain itu, integrasi prinsip arsitektur feminisme perlu diperdalam dengan menekankan aspek inklusivitas gender dan kenyamanan bagi semua kalangan, sehingga bangunan tidak hanya mengusung nilai estetis feminin tetapi juga ramah dan fungsional bagi setiap pengguna.

Selain itu, penelitian lanjutan sebaiknya mengoptimalkan pemanfaatan teknologi bangunan cerdas dan material ramah lingkungan yang mendukung konsep arsitektur berkelanjutan. Analisis ekonomi terkait keberlanjutan operasional sekolah mode juga penting diperhatikan, termasuk strategi komersialisasi melalui retail, galeri fashion, serta pemanfaatan ruang untuk kegiatan kreatif masyarakat. Dengan pendekatan ini, Sekolah Mode di Gorontalo diharapkan dapat berfungsi tidak hanya sebagai pusat pendidikan kreatif, tetapi juga sebagai penggerak pertumbuhan industri fashion lokal yang berdaya saing dan berkelanjutan.

REFERENSI

Alfathoni, M. F., Kadir, I., & Ma'ruf, A. (2024). Pusat Pendidikan Modeling Dan Fashion Designer Dengan Pendekatan Arsitektur Modern Di Kendari. *Garis: Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, *9*(2), 58-64.

Badan Ekonomi Kreatif. (2019). *Laporan Kinerja Badan Ekonomi Kreatif*.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Indikator pendidikan di Provinsi Gorontalo, 2020–2023. https://gorontalo.bps.go.id/id/publication/2015/11/30/bb428d9e4a776fd8643b1eca/indikator-pendidikan-provinsi-gorontalo-2014.html

Colomina, B., & Bloomer, J. (1992). *Sexuality & space* (No. 1). Princeton Architectural Press.

Jackson, T., & Shaw, D. (2004). *The fashion handbook*. Routledge.

Kaiser, S. B., & Green, D. N. (2022). *Fashion and cultural studies*. Bloomsbury Publishing.

Kartika, R., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Perkembangan ekonomi kreatif dikalangan generasi millenial muslim dengan melihat peluang di kemajuan zaman. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, *15*(1), 257-266.

Lestari, E. P., Retnaningsih, T. K., Darmanto, E. B., Faithful, R., & Al Ja'fary, M. F. (2024). Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Platform Industri Kreatif. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, *5*(1), 354-364.

Niinimäki, K., Peters, G., Dahlbo, H., Perry, P., Rissanen, T., & Gwilt, A. (2020). The environmental price of fast fashion. *Nature reviews earth & environment*, *1*(4), 189-200.

Pugersari, D., & Alfarisi, S. (2025). Fashion sebagai Medium Visual: Analisis Kreativitas Desain dan Identitas Sosial Mahasiswa Universitas Budi Luhur. *Pantarei*, *1*(1), 7-14.

Qorib, F., Ermelinda, J., & Oktarina, R. A. (2023). Penggunaan busana sebagai bentuk ekspresi dan identitas mahasiswa di media sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, *5*(2), 236-251.

Saputra, D. E., Nazira, N. A., Putri, F. W., & Hidayati, A. N. (2025). Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Melalui Ekosistem Industri Halal Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *2*(4), 81-93.

Sari, I. Y. (2020). Hakekat arsitektur kampung kota dalam konteks filosofis. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, *3*(2), 118-124.

Sitorus, M., & Faujiah, A. (2023). Peluang Industri Kreatif Fashion Halal Di Indonesia. *Ico Edusha*, *4*(1), 141-153.

Wijaya, A., Mushawwir, F., & Rendra, H. (2023). Perancangan Bangunan Kampus di Jakarta dengan Pendekatan Arsitektur Hijau. *IKRA-ITH Teknologi Jurnal Sains dan Teknologi*, *7*(2), 35-44.